BAB II

LANDASAN TEORI & HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Jamaludin Malik (3104301), tahun 2009, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur'an Hadis Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun Atau Tanwin Dengan Active Learning Tipe Jigsaw Pada Kelas VII E Semester 1 MTs Al-Asror Semarang*" menyimpulkan bahwa penerapan metode *Active Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar yang cukup signifikan, selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan *Active Learning* tipe *Jigsaw* ini meningkat pesat setelah diberikan tindakan.[1]
2. Penelitian Arif Widiyatmoko (4201402037), Mahasiswa UNNES jurusan Fisika fakultas MIPA, dengan judul " *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Kolaborasi JIGSAW dan TGT Pada Pokok Bahasan Kalor Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006"* menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif kolaborasi JIGSAW dan TGT berlangsung, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan terhadap pembelajaran kooperatif tersebut pada pokok bahasan kalor.[2]

---

[1] Jamaludin Malik (3104301), "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur`a Hadits Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun atau Tanwin dengan Active Learing Tipe Jigsaw Pada Kelas VII E Semester 1 MTs Al-Asror Semarang"*, (Semarang: Perpustakaan F.T IAIN Walisongo, 2009), t.d.

[2] Arif Widiyatmoko (4201402037), " *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Kolaborasi JIGSAW dan TGT Pada Pokok Bahasan Kalor Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006"*, (Semarang: Perpustakaan UNNES, 2006), t.d.

B. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran IPA

a. Pengertian belajar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebut, ”belajar adalah berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, atau berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu”[3] Dari definisi tersebut belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu, memperoleh ilmu dan mendapatkan keterampilan. Artinya belajar adalah berusaha mencapai apa yang tidak tahu menjadi tahu dan apa yang tidak bisa menjadi bisa. Dalam kehidupan sehari-hari, mustahillah apa yang kita lakukan tidak diperoleh dari belajar terlebih dahulu. Artinya segala yang kita tahu, segala yang kita bisa merupakan hasil dari proses belajar.

Banyak definisi menurut para ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Skinner (dalam Barlow, 1985) seperti yang dikutip Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif[4].
2) Gagne yang dikutip Dimyati dan Mudjiono, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar, orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai[5].
3) Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan

---

[3] Badudu JS dan Sutan Mohammad Zein. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996). Hal 19

[4] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Srtategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), Cet.2, hlm 5.

[5] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. 3,hlm 10.

perubahan - perubahan dalam pengetahuan - pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap[6].

4) *Learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience*[7]. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan pengalaman masa lalu).

5) Sedangkan pengertian belajar menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid adalah sebagai berikut:

أن التعلم هو تغيير فى ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا [8]

Belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Sedangkan WS. Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran mengatakan: ”Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”[9]

Dari definisi tersebut, yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar, dan aktivitas tersebut merupakan perwujudan usaha untuk mengubah tingkah laku. Dengan demikian maka, apabila setelah belajar seseorang tidak berubah tingkah lakunya dapat dikatakan orang tersebut tidaklah belajar. Dari sini dapat dipahami bahwa perubahan akibat belajar itu akan tahan lama, bahkan sampai taraf tertentu tidak menghilang lagi. Winkel menambahkan kemampuan yang telah diperoleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan terhapus begitu saja.

---

[6] WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Cet. 2, hlm 36.

[7] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New york : Mc. Grow-Hill, 1971), hlm 219

[8] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz abdul Majid, *At-Tarbiyah Waturuqu Al- Tadrisi Juz 1*, (Mesir: Darul Maarif, 1979), hlm. 169.

[9] Winkel. W S. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo. 1996) hal 53

Sementara itu, Slameto menyatakan bahwa:”Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. [10] Sama dengan apa yang diungkapkan Winkel, dalam mendefinisikan belajar, Slameto menitikberatkan pada usaha untuk merubah tingkah laku. Belajar merupakan sebuah hasil pengalaman yang telah dilewati oleh individu dan pengalaman itu sendiri merupakan hasil dari orang yang belajar dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pendefinisian belajar antara satu ahli dengan yang lainnya pada dasarnya hampir sama, yaitu suatu usaha atau aktivitas dalam rangka mengubah tingkahlaku seseorang secara menetap dan diperoleh melalui pengalaman orang tersebut.

Darwyan Syah dkk menambahkan, ”belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan”.[11] Darwyansayah menambahkan, maksud perubahan tingkah laku tersebut adalah individu yang belajar akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang sangat banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak semua hal yang berubah dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Misalnya saja perubahan sikap seseorang karena mabuk. Hal ini tidak termasuk dalam kategori belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar pada diri seseorang. Artinya perubahan dalam arti belajar adalah perubahan yang disadari oleh orang tersebut. Kemudian perubahan dalam belajar bersifat

---

[10] Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).hal 2

[11] Sunarto dkk. *Perkembangan Peserta Didik Edisi Revisi*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2006) hal 36

kontinu dan fungsional. Artinya, perubahan tersebut akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya.

Selanjutnya perubahan yang terjadi dalam arti belajar adalah perubahan yang terjadi bersifat positif dan aktif. Perubahan tersebut senantiasa bertambah dan akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Kemudian perubahan yang terjadi dalam arti belajar bersifat menetap, bertujuan dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu peristiwa sehari-hari yang kompleks di sekolah. Aktivitas belajar melibatkan guru, siswa dan sarana prasarana yang menunjang proses belajar. Belajar bagi siswa merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya terhadap lingkungannya. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Fatah Syukur menyatakan bahwa: ”Proses pembelajaran pada dasarnya mengantar para pelajar memulai belajar, jadi tidak menjadikan para pelajar pandai karena mereka harus menjadikan diri pandai sesuai dengan kemampuan intelektual yang ada pada mereka”.[12]

Demikian pula dengan proses kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subyek kognitif, selain juga sama-sama memiliki perbedaan. Dalam proses pembelajaran, guru yang membebaskan bukan berarti tidak melakukan perlakuan terhadap siswa, akan tetapi melakukan sesuatu bersama siswa.

Melalui berbagai proses belajar diharapkan baik secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi perubahan tingkah laku bagi si pembelajar. Proses belajar terjadi pada setiap manusia. Belajar secara

[12] Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan.* (Semarang: Rasail, 2005) hal 20

keseluruhan dapat dikatakan akan terwujudnya suatu perubahan tingkah laku ke arah yang positif dan dilakukan secara sadar, kontinu, menetap dan bertujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelaslah kiranya bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan. Perubahan tersebut berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan seseorang yang dapat diamati dan bersifat relatif maupun konstan dan berbekas.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu usaha dari seseorang yang dapat mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut tentunya perubahan ke arah yang lebih baik bukan sebaliknya. Dengan belajar manusia akan cakap dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya sehingga dapat mempertahankan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terjadinya perubahan tingkah laku tersebut sebagai pengaruh dari pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya selama proses belajar berlangsung. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perubahan tersebut dapat berupa perubahan tidak tahu menjadi tahu dan perubahan tidak bisa menjadi bisa. Belajar merupakan suatu proses yang akhirnya mendapatkan suatu hasil yang mengandung makna bahwa belajar merupakan proses mendapatkan sesuatu yang dimiliki.

Dengan belajar manusia berbeda dengan mahluk lain dari kehidupannya. Dengan belajar manusia dapat menciptakan teknologi yang dapat memudahkan kerja untuk mempertahankan hidup. Belajar merupakan suatu proses yang hasil akhirnya dapat menjadikan manusia mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari segi kuantitas dan kualitas kehidupannya.

Dari teori-teori dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sadar dan kontinu oleh manusia dengan menggunakan indera-inderanya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan

tingkah laku tersebut adalah berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang lebih baik, yang ada dalam dirinya sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

b. Teori belajar

Para ahli sependapat bahwa belajar ilmu dikatakan baik kalau memenuhi kriteria, yaitu sesuai dengan hakikat ilmu itu dan sesuai dengan pengetahuan tentang bagaimana cara belajar[13]. IPA sebagai ilmu juga harus dipelajari sesuai hakikat IPA dan teori belajar yang mendasarkan materi IPA tersebut.

Para ilmuwan IPA mempelajaari gejala alam yang merupakan kajian biologi melalui proses dan sikap ilmiah tertentu. Prose ini misalnya pengamatan dan eksperimen, sedangkan sikap ilmiah misalnya obyektif dan jujur pada saat sedang mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu ilmuwan memperoleh penemuan-penemuan yang berupa fakta atau teori, dan penemuan-penemuan itulah yang disebut produk ilmiah. Fakta biasanya hasil pengamatan, konsep merupakan generalisasi dari beberapa stimulus yang berciri sama, sementara teori merupakan hubungan antar konsep yang satu dengan konsep lainnya.

Dengan demikian secara garis besar IPA dapat didefinisasikan terdiri atas tiga komponen yaitu (1) sikap ilmiah, (2) proses ilmiah, (3) produk ilmiah. Berdasarkan pada definisi itu proses atau ketrampiloan proses atau metode ilmiah itu merupakan bagian bidang studi IPA, begitu pula dengan sikap ilmiah. Dengan kata lain termasuk materi yang baru dipelajari siswa. Mengajarkan IPA terbatas pada produk atau fakta , konsep dan teori saja belum lengkap, karena baru mengajarkan satu komponen saja.

Komponen sikap ilmiah yang perlu perlu ditumbuhkan antara lain adalah tanggung jawab, keingintahuan, jujur, terbuka obyektif,

---

[13] Carine (2011 dalam http://dara9.files.wordpress.com) 2011

toleransi, kerja keras, kecermatan, disiplin, peraya diri sendiri, konsep diri positif, terbuka menafsirkan gejala alam dari sudut prinsip-prinsip ilmiah. Dengan kata lain pendidikan IPA, dalam arti yang luas bertujuan mengembangkan kepribadian siswa.

Merujuk pada pengertian IPA maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

1) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended;*
2) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. [14]

Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang beriorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain

[14] Carine (2011 dalam http://dara9.files.wordpress.com) 2011

kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak.

Sains juga bisa berarti suatu metode khusus untuk memecahkan masalah, atau bisa disebut sains sebagai proses. Metode ilmiah merupakan hal yang sangat menentukan, sains sebagai proses ini sudah terbukti ampuh memecahkan masalah ilmiah yang juga membuat sains terus berkembang dan merevisi berbagai pengetahuan yang sudah ada. Seperti yang dikemukakan Maskoeri Jasin bahwa; ”untuk mencapai kebenaran, tidaklah terjadi secara kebetulan, tetapi harus menggunakan prosedur atau metode yang tepat yaitu metode ilmiah”. [15]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Dalam hal ini ada empat hal yang menjadi hakikat dari IPA itu sendiri yaitu berupa sikap, proses, produk dan aplikasi.

c. Pembelajaran IPA.

Menurut wikipedia, ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan sebuah proses yang mencakup langkah-langkah yang harus ditempuh ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala dan penyebab yang diakibatkan oleh tiga unsur yaitu unsur manusia, flora dan fauna.

[15] Maskoeri Jasin *Op Cit*, hlm 11

Menurut Fisher IPA atau sains adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh menggunakan metode-metode berdasarkan observasi.[16] Sedangkan menurut Carine sains adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik yang didalam penggunannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.[17] Perkembangan sains tidak hanya ditunjukkan oleh kumpulan fakta saja, tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari objek dan fenomena alam, dalam pendidikan IPA peningkatan kreativitas dan kecerdasan siswa dilakukan dengan cara membelajarkan siswa untuk berpikir dan bekerja dengan objek dan fenomena. Sama halnya dengan Kamala yang mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan dididapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.[18]

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang digunakan manusia untuk mempelajari fenomena alam dan sekitarnya dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah. Adanya metode ilmiah dapat menghasilkan suatu eksperimen dan observasi yang berguna untuk manusia.

d. Ciri-ciri Pembelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak Madrasah Ibtidaiyah

---

[16] Menurut Fisher dalam http://dara9.files.wordpress.com, 2011
[17] Carine (2011 dalam http://dara9.files.wordpress.com) 2011
[18] Kamala (2011 dalam http://juhji-science-sd.blogspot.com/)2011

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistimatis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum berupa kumpulan hasil obserfasi dan experiment. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau mahluk hidup tetapi tentang cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak MI. selanjutnya model pembelajaran IPA yang dipandang sesuai untuk anak MI adalah belajar melalui pengalaman langsung (*Learning By Doing).*model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri.

2. Prestasi Hasil Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, menulis, mengamati, mendengarkan dan lain-lain.[19] Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang disebut hasil belajar.

Untuk lebih jelas apa yang dimaksud hasil belajar perlu mengkaji beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru.[20]

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya

---

[19] A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 20

[20] Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 895

dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[21] Sedangkan menurut Syaiful Bahri mengatakan dalam bukunya "Psikologi Belajar" bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar.[22] Berbeda lagi menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[23]

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.[24]

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut suatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar.

a. Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta ketrampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan

---

[21] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm 30

[22] Syaiful Bahri Dj, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm 141

[23] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 22

[24] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 250-251

berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Aspek-aspek/ranah tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Dalam bukunya Sukardi tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini dibedakan menjadi 6 tingkatan: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation.*[25]

Keenam tingkatan aspek kognitif di atas dapat dijabarkan, seperti:

a) *Knowledge* (pengetahuan), ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
b) *Comprehension* (pemahaman), ialah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami arti/konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
c) *Application* (penerapan), ialah responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
d) *Analysis* (analisis), ialah tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen/ unsur-unsur pembentuknya.
e) *Syntesis* (sintesis), ialah penyatuan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.
f) *Evaluation* (evaluasi), ialah responden diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu.[26]

2) Aspek Afektif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam

[25] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 2, hlm 75

[26] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 44-47

pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan. [27]

Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan, yaitu:

a) *Receiving*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala,dll.
b) *Responding*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
c) *Valuing*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
d) *Organizing*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
e) *Characterization by value or value complex*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[28]

3) Aspek Psikomotorik

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk ketrampilan siswa. Di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, pendidikan psikomotor juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan hidup.[29]

Aspek psikomotorik ini secara garis besar dibedakan menjadi 6 tingkatan, yaitu:

a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

---

[27] Sukardi, *Op Cit*, hlm 76
[28] Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm 30
[29] Sukardi, *Op Cit*, hlm 76-77

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[30]

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan, namussn jauh lebih baik jika dihubungkan. Dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.

Jadi, hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

a) Faktor *Fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi 2 macam. *Pertama,* keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah, lelah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut Baharuddin dalam bukunya tentang Psikologi Pendidikan bahwa kelelahan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan ruhani. *Kelelahan jasmani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kegiatan badan kita dan

[30] Nana Sudjana, *Op Cit,* hlm 30-31

sekaligus memberikan isyarat bahwa badan kita tidak mampu lagi untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan *kelelahan ruhani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kerjanya otak dan sekaligus memberi isyarat bahwa otak kita tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan seperti berpikir, mengingat, konsentrasi untuk belajar dan sebagainya.[31]

Kedua, kondisi panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.[32] Jadi, keduanya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

b) Faktor *Psikologis*

Faktor *Psikologis*, yang termasuk dalam kategori faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(1) Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan/intelegensi siswa diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung akan mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

---

[31] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, hlm 185

[32] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 19-20

(2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.[33]

Kondisi kelas yang kondusif, sikap guru terhadap peserta didik, dan memberikan *reward* peserta didik merupakan sebagian cara untuk memotivasi peserta didik belajar.[34]

(3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.[35]

Menimbulkan minat peserta didik akan berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik kehidupan peserta didik pada saat itu.[36]

(4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[37]

---

[33] Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm

[34] Richard I.Arends, *Learning To Teach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), terj. Helly, Cet. 1, hlm 155-161

[35] Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm 157-166

[36] Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1993), hlm 92

[37] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 24-25

(5) Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.[38]

Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih, hal ini sangat berpengaruh bagi tercapainya prestasi seseorang.[39]

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.[40]

2) Faktor Eksternal

Menurut Baharudin, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

---

[38] *Ibid*, hlm 25

[39] Chabib Toha dan Abdul Mu`ti, PBM PAI di Sekolah, (Semarang: FT. IAIN Walisongo, 1998), hlm 108

[40] DEPAG RI, *Metodologi PAI*, (Jakarta: DEPAG RI, 2001), hlm 64-65

(2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

b) Lingkungan nonsosial

(1) Lingkungan alami, belajar pada lingkungan/ keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

(2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu: Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.[41]

Sedangkan dalam bukunya Syaiful Bahri faktor instrumental meliputi:

Kurikulum, pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit, secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru untuk mempercepat belajar peserta didik untuk mencapai target. Ini jelas mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena secara fisiologis peserta didik sudah lelah belajar ketika itu.

[41] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 26-27

Program, baik buruknya suatu program pengajaran yang telah dibuat oleh guru, sangat mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.

Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas yang mendukung berlangsungnya KBM.

Guru, guru harus mempunyai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yaitu sebagai teladan bagi siswanya, kompetensi profesional yaitu guru harus menguasai materi pelajaran, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah maupun luar sekolah.[42]

(3) Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.[43]

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIG SAW

a. Pengertian dan tujuan pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan siswa untuk berbagi pengetahuan dengan siswa yang lain, kegiatan belajar mengajar serta proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan, mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa, masing-masing anggota membaca atau mengerjakan salah satu bagian

[42] Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm 143
[43] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 28

yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota kelompok lain. Kemudian mereka berpencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota yang tugasnya sama membentuk kelompok baru dan saling berdiskusi dalam kelompok itu. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi pemilik unik dan ahli sebelum mengerjakan tugas utama.

b. Dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

1) Dasar Al-Qur`an

Pembelajaran kooperatif dalam Al-Qur`an disebutkan pada surat Al-Maidah ayat 2 :

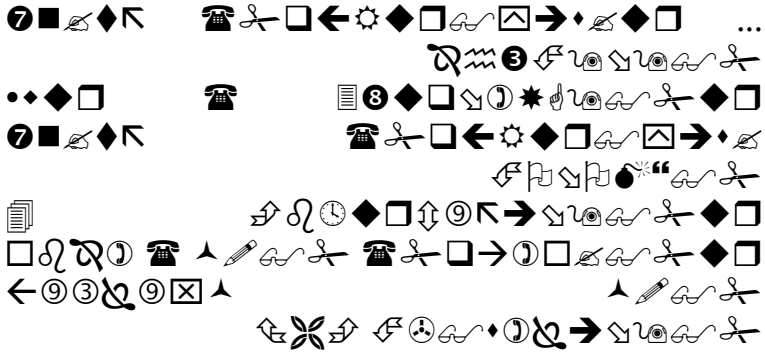

"…Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."[44]

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.[45] Maka jelaslah bahwa ayat di atas sangat mendukung adanya model pembelajaran kooperatif dimana ide dasar dalam model ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

2) Dasar Pedagogis

[44] Abdus Sami, dkk, *Op Cit*, hlm 89

[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 14

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab."[46] Melalui pembelajaran kooperatif inilah anak-anak lebih dapat dibentuk menjadi manusia utuh yang bertanggung jawab seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

3) Dasar Psikologis

Sebagaimana yang dikatakan oleh Walgito bahwa kegiatan manusia digolongkan menjadi 3, yaitu:

a) Kegiatan yang bersifat Individual
b) Kegiatan yang bersifat Sosial
c) Kegiatan yang bersifat keTuhanan[47]

Kegiatan sosial dalam poin kedua itulah yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dimana manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain atau bersosial.

c. Jenis pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru, para guru selama bertahun-tahun sudah menggunakannya dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya.

Penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw dalam peningkatan hasil belajar IPA dikarenakan model pembelajaran tipe Jig Saw ini berbeda dengan pembelajaran kooperatif lainnya, dalam Jig Saw

[46] UU RI No.20 th 2003 Bab II pasal 3 tentang SISDIKNAS, *Op Cit*, hlm 6

[47] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 103-104

d. Langkah-langkah pembelajaran Jig Saw.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik jigsaw adalah sebagai berikut:

1). Tahap Kooperative

Andaikan saja siswa A, yang ditempatkan dalam kelompok kecil (beranggota 4 siswa), disebut kelompok kooperative, dan menerima sebagian informasi (bacaan) dari satu paket informasi yang harus dibahas/dipecahkan dalam kelompok kooperative tersebut.

2). Tahap Ahli

Sebagai anggota yang mendapat tugas tertentu, Anda harus menguasai (ahli) dalam bidang yang menjadi tugas Anda. Untuk itu Anda perlu mencari orang-orang yang tugasnya sama dengan tugas Anda dari kelompok lain untuk melakukan hal-hal berikut ini:

a). Belajar bersama dan menjadi "ahli" dalam bidang informasi (bacaan) yang menjadi tugas anda.

b). Merencanakan cara "mengajarkan" informasi (isi bacaan) yang telah Anda kuasai kepada anggota kelompok kooperative.

3). Tahap Empat Serangkai

Pada tahap ini, kembalilah Anda pada kelompok kooperative menjadi " empat serangkai" yang masing-masing telah menjadi ahli. Berbagilah (ajarkanlah) informasi (bacaan) yang telah Anda kuasai kepada anggota yang lain, dan pada saat yang sama Anda akan menerima pelajaran dari anggota lain. Pada akhir tahap "Empat serangkai" ini, kelompok Anda menghasilkan pemecahan masalah yang merupakan hasil kelompok kooperative.

Dengan sendirinya kualitas pemecahan masalah itu akan lebih baik karena diajarkan bersama oleh para "ahli" dibidangnya.

Dalam kegiatan ini guru memantau kerja kelompok-kelompok kecil untuk mengetahui bahwa kegiatan berlangsung dengan lancar. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara tes tertulis atau tes lisan (secara random).

Teknik jigsaw mempertimbangkan peranan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan kooperatif tipe jigsaw, serta melihat kebutuhan mengintegrasikan keempat ketrampilan mengenali tentang identifikasi ciri-ciri makhluk hidup, menelaah dan menilai masalah identifikasi ciri-ciri makhluk hidup, baik bersifat perorangan atau bagian dari masyarakat, maupun bersifat nasional dalam pembelajara Ilmu Pengetahuan alam. Penerapan teknik jigsaw dalam kegiatan belajar-mengajar akan menambah keaktifan siswa dalam belajar.

Teknik jigsaw adalah suatu teknik belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut:

a) Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi beberapa bagian.
b) Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah sgmen yang ada.
c) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
d) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
e) Kembalikan suasana kelas menjadi semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
f) Berilah peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
g) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut. [48]

[48] Ismail, *strategi pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008) hal 83

Teknik jigsaw dalam kegiatan pembelajaran IPA harus difokuskan pada kemampuan memahami identifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang terjadi dilingkungannya. Selain itu juga mengembangkan cara berfikir kritis dan menerapkan beberapa pengertian identifikasi ciri-ciri makhluk hidup dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Peranan guru dalam pembelajaran yang menggunakan metode jigsaw antara lain sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.
2. Menempatkan siswa secara heterogen dalam kelompok-kelompok kecil. (Setiap kelompok kecil terdiri dari 4 siswa).
3. Menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, baik tugas individu maupun kelompok. (Tujuan final pembelajaran ini adalah siswa dapat menjelaskan tentang identifikasi ciri-ciri makhluk hidup melalui kerja kelompok dengan ke empat ketrampilan)
4. Memantau kerja kelompok. (Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, sehingga tujuan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan dapat dicapai).
5. Mengevaluasi hasil belajar.

Teknik ini selain menyenangkan dan tidak membosankan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe jigsaw adalah sebagai berikut :

a. Tahap Kooperative
   Semua siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok secara heterogen/ campuran sehingga disebut kelompok kooperative, tiap kelompok terdiri dari kelompok kecil beranggota 4 siswa, kelompok tersebut menerima informasi (bacaan) dan satu paket informasi / tugas yang harus dibahas / dipecahkan oleh kelompok kooperative tersebut.
b. Tahap Kerjasama.
   Anggota kelompok yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu mengerti dan jelas terhadap informasi / tugas dari guru . Oleh karena itu pada tahap ini diharapkan ada kerjasama antar anggota kelompok dan ada tukar informasi antara anggota kelompok.

c. Tahap Empat Serangkai

Pada tahap ini, kelompok kooperative menjadi " empat serangkai" yang masing-masing anggotanya telah menjadi ahli/sudah jelas mengenai informasi/tugas yang diberikan dari guru. Akibatnya semua anggota empat serangkai jika diberikan pertanyaan/evaluasi dari guru sudah tidak saling memberitahu.

4. Metode Pembelajaran

Metode atau prosedur atau rancangan instruksional yang dibuat guru untuk mengajar suatu bahan pelajaran . Jadi metode mengajar berarti pengorganisasian materi pelajaran dan pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan pembimbingan siswa kearah yang ditentukan, dengan memberi ke arah yang benar kepada siswa pada waktu yang tepat dan dalam kelas yang tepat dan memberi kesempatan untuk pelaksanaan umpan balik dan perbaikan.

Alasan pentingnya di gunakan berbagai metode dalam mengajar karena para pendidik mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang metode mengajar yang baik. Namun ada pula yang mengemukakan bahwa tidak ada yang dikatakan yang terbaik, karena setiap strategi mengajar yang digunakan secara efektif dan efisien adalah metode yang berhasil. Metode ini berarti prosedur atau rancangan instruksional yang dibuat guru untuk mengajar suatu bahan pelajaran. Jadi metode mengajar berarti pengorganisasian materi pelajaran dan pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan pembimbingan siswa kearah yang ditentukan , dengan memberi pengarahan yang benar kepada siswa pada waktu yang tepat dan dalam kadar yang tepat dan memberi kesempatan untuk pelaksanaan umpan balik dan perhatian.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan siswa untuk berbagi pengetahuan dengan siswa yang lain, kegiatan belajar mengajar serta proses belajar dilakukan secara berkelompok, mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa (disebut kelompok asal) . Tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda/ tiap orang dalam tim diberi bagian

materi yang ditugaskan, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali pada kelompok asal dan secara bergantian mengajar temannya (dalam satu tim) tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan secara sungguh-sungguh, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, dan terakhir guru memberi evaluasi seta membimbing siswa membuat kesimpulan .

C. Kerangka Berfikir

Usaha atau upaya meningkatkan Hasil Belajar mata pelajaran IPA perlu menggunakan Teknik Jigsaw. Siswa diajak memahami materi ajar tidak hanya teori saja, melainkan kita ajak berfikir lebih luas wawasannya. Dengan demikian siswa timbul kreatifitasnya untuk memahami materi. Melalui teknik jigsaw, siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau individu, sehingga akhirnya merasa senang dan materi yang dipelajari melekat dalam benaknya karena didapatkan melalui pengalamannya sendiri.

Melalui teknik jigsaw, siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian yang penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan siswa lainnya, menghargai berbedaan, mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan belajar, harga diri dan sikap positif serta meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik jigsaw dengan materi pengelompokan hewan berdasarkan makanannya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi pengelompokan hewan berdasarkan makananya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, untuk siswa kelas

IV MI Kebonharjo Semarang Utara tahun pelajaran 2011 / 2012 akan meningkat.